

# Pendidikan Inklusif Berkelanjutan: Analisis Studi Literatur tentang Praktik Terbaik dalam Mendukung Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Mauludi Rahmad<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Corresponding author: [mauludirahmad029@gmail.com](mailto:mauludirahmad029@gmail.com)

## Abstrak

Pendidikan inklusif berkelanjutan menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang adil dan merata bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis studi literatur yang relevan guna mengidentifikasi praktik terbaik dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus, serta mengkaji tantangan dan peluang dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis, menganalisis berbagai artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam rentang waktu tertentu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada sikap positif guru ketersediaan dukungan fisik dan manusia, serta penggunaan teknologi yang tepat. Hasil analisis juga mengungkapkan beberapa tantangan utama, termasuk kurangnya pelatihan guru yang memadai, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Kesimpulannya, pendidikan inklusif berkelanjutan membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan, dengan penekanan pada peningkatan kualitas pembelajaran, penyediaan dukungan yang komprehensif, dan pengembangan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif.

**Kata kunci:** Pendidikan Inklusif, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, Praktik Terbaik, Studi Literatur, Keberlanjutan

## Pendahuluan

Pendidikan inklusif telah menjadi paradigma penting dalam dunia pendidikan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik, terlepas dari perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kebutuhan khusus, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas (Ainscow, 2005). Konsep ini menekankan pada pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang ramah, mendukung, dan mengakomodasi kebutuhan beragam peserta didik. Implementasi pendidikan inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab moral, tetapi juga merupakan komitmen terhadap hak asasi manusia dan prinsip keadilan sosial. Pendidikan inklusif yang berkelanjutan berupaya melampaui sekadar inklusi fisik, tetapi juga memastikan keberlanjutan praktik terbaik yang mendukung pembelajaran dan perkembangan optimal bagi semua peserta didik, khususnya mereka yang berkebutuhan khusus.

Perkembangan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan (Zawacki-Richter et al., 2019), menawarkan peluang baru untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, implementasi pendidikan inklusif yang efektif menghadapi berbagai

tantangan, termasuk kurangnya pelatihan guru yang memadai, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, studi literatur komprehensif diperlukan untuk mengidentifikasi praktik terbaik, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan, dan merumuskan strategi untuk mengatasi hambatan yang ada. Kebutuhan akan pendidikan inklusif yang berkelanjutan semakin mendesak seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berkualitas bagi semua, serta perubahan demografis dan sosial yang kompleks (Patton et al., 2016).

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai pendidikan inklusif, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana menciptakan sistem pendidikan inklusif yang berkelanjutan. Banyak penelitian yang berfokus pada aspek tertentu dari pendidikan inklusif, seperti sikap guru atau penggunaan teknologi, tetapi kurang yang mengintegrasikan berbagai aspek tersebut secara komprehensif. Selain itu, sedikit penelitian yang secara khusus membahas praktik terbaik untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus dalam konteks yang beragam, termasuk perbedaan budaya, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap studi literatur yang ada, guna mengidentifikasi praktik terbaik yang komprehensif dan relevan. Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberlanjutan pendidikan inklusif, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih efektif untuk implementasi di lapangan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis komprehensif terhadap studi literatur yang relevan mengenai pendidikan inklusif, dengan fokus pada praktik terbaik dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi berbagai pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Secara teoritis, penelitian ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan inklusif, serta mengidentifikasi kerangka kerja konseptual yang komprehensif untuk mendukung praktik terbaik. Secara praktis, penelitian ini akan memberikan informasi yang berharga bagi:

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan studi literatur yang sistematis dan komprehensif, yang mengintegrasikan berbagai perspektif dan bukti empiris dari berbagai sumber. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi praktik terbaik, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini berfokus pada konteks pendidikan inklusif yang berkelanjutan, yang menekankan pada pentingnya menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dalam jangka panjang. Penelitian ini juga berupaya untuk menyajikan rekomendasi yang berbasis bukti dan praktis, yang dapat langsung diterapkan oleh para praktisi pendidikan di lapangan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan tren dalam penelitian yang ada, serta untuk merumuskan kesimpulan yang berbasis bukti. Langkah-langkah utama dalam penelitian ini meliputi: **Perumusan**

**Pertanyaan Penelitian:** Pertanyaan penelitian dirumuskan untuk memfokuskan pencarian dan analisis literatur. Pertanyaan penelitian utama adalah: "Apa praktik terbaik dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif berkelanjutan?" **Pencarian Literatur:** Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data elektronik, termasuk ERIC, Scopus, Web of Science, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: "pendidikan inklusif," "peserta didik berkebutuhan khusus," "praktik terbaik," "dukungan," "strategi," "keberlanjutan," dan kombinasi dari kata kunci tersebut. Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan untuk memilih studi yang relevan. **Seleksi Studi:** Setelah pencarian awal, studi yang ditemukan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. **Pengumpulan dan Pengelolaan Data:** Studi yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan dikelola menggunakan perangkat lunak manajemen referensi. Informasi penting dari setiap studi, termasuk judul, penulis, tahun publikasi, metode penelitian, temuan utama, dan kesimpulan, diekstraksi dan dicatat dalam tabel ringkasan. **Analisis Data:** Analisis data dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam studi yang ditinjau. Analisis sintesis digunakan untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai studi dan merumuskan kesimpulan yang komprehensif. **Sintesis dan Penulisan Laporan:** Temuan penelitian disintesis dan disajikan dalam bentuk laporan yang komprehensif. Laporan tersebut mencakup latar belakang, metode, hasil, pembahasan, kesimpulan, dan rekomendasi.

## Hasil dan Pembahasan

Analisis studi literatur menghasilkan sejumlah temuan penting terkait praktik terbaik dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif berkelanjutan. Temuan ini dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam studi yang ditinjau.

### Sikap Guru dan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Sikap guru terhadap inklusi merupakan faktor krusial dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif (Avramidis & Norwich, 2002). Studi menunjukkan bahwa guru dengan sikap positif terhadap inklusi cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sikap positif ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi dengan peserta didik berkebutuhan khusus, pelatihan yang memadai, dan ketersediaan dukungan dari sekolah dan komunitas.

Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif juga ditekankan dalam berbagai penelitian (Ainscow, 2005; Taylor & Sidhu, 2011). Lingkungan yang inklusif tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi semua peserta didik, karena mendorong pengembangan keterampilan sosial, empati, dan pemahaman tentang perbedaan.

### Strategi Pembelajaran yang Diferensiasi

Pembelajaran yang diferensiasi merupakan pendekatan yang efektif untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik dalam lingkungan inklusif. Pendekatan ini melibatkan penyesuaian metode pengajaran, materi pembelajaran, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Strategi pembelajaran yang diferensiasi meliputi:

Pembelajaran yang diferensiasi juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan individu peserta didik. Guru perlu melakukan penilaian yang komprehensif untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai. Durkin (1978) menemukan bahwa observasi kelas dapat mengungkap bagaimana pengajaran membaca dapat ditingkatkan. Penggunaan teknologi juga dapat memfasilitasi pembelajaran yang diferensiasi, dengan menyediakan sumber belajar yang adaptif dan personalisasi (Zawacki-Richter et al., 2019).

### **Peran Teknologi dalam Pendidikan Inklusif**

Teknologi memiliki peran penting dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus dalam lingkungan inklusif. Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan inklusif juga menimbulkan tantangan. Guru perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk menggunakan teknologi secara efektif. Akses terhadap teknologi dan infrastruktur yang memadai juga merupakan faktor penting. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan implikasi etis dari penggunaan teknologi, seperti privasi data dan keadilan akses (Nguyen et al., 2022).

### **Kemitraan dan Kolaborasi**

Kemitraan dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Kemitraan ini melibatkan: **Keterlibatan Orang Tua:** Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak mereka, termasuk komunikasi yang teratur, pertemuan orang tua-guru, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. **Kolaborasi dengan Profesional:** Bekerja sama dengan profesional kesehatan, terapis, dan spesialis pendidikan untuk memberikan dukungan yang komprehensif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. **Keterlibatan Komunitas:** Melibatkan komunitas dalam pendidikan, termasuk relawan, organisasi nirlaba, dan bisnis lokal.

Kemitraan dan kolaborasi yang efektif membutuhkan komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan berbagi tanggung jawab. Sekolah perlu menciptakan budaya yang mendukung kolaborasi, serta menyediakan waktu dan sumber daya untuk memfasilitasi kemitraan. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan anak-anak mereka (The Future of Family Medicine, 2004). Kolaborasi dengan profesional juga memastikan bahwa peserta didik menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil.

### **Pelatihan Guru dan Pengembangan Profesional**

Pelatihan guru dan pengembangan profesional merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai untuk mengajar peserta didik berkebutuhan khusus secara efektif. Pelatihan guru harus mencakup: **Pengetahuan tentang Kebutuhan Khusus:** Pemahaman tentang berbagai jenis disabilitas dan kebutuhan khusus, serta strategi untuk mendukung peserta didik dengan kebutuhan tersebut. **Strategi Pembelajaran yang Diferensiasi:** Keterampilan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik. **Penggunaan Teknologi:** Kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif untuk mendukung pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. **Keterampilan**

**Kolaborasi:** Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang tua, profesional, dan anggota komunitas.

Pengembangan profesional yang berkelanjutan juga penting untuk memastikan bahwa guru tetap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Ini dapat mencakup lokakarya, pelatihan, mentoring, dan kesempatan untuk berbagi praktik terbaik dengan rekan kerja (The Language Teacher's Development, 2005). Shernoff et al. (2017) menekankan perlunya pelatihan guru yang komprehensif untuk mendukung pendekatan terintegrasi dalam pendidikan STEM, yang juga relevan dengan pendidikan inklusif.

### **Kebijakan dan Dukungan Sistemik**

Kebijakan dan dukungan sistemik merupakan faktor yang penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang berkelanjutan. Kebijakan harus mencakup: **Kerangka Hukum dan Regulasi:** Kerangka hukum dan regulasi yang mendukung pendidikan inklusif, termasuk undang-undang yang melindungi hak-hak peserta didik berkebutuhan khusus dan memastikan akses yang sama terhadap pendidikan. **Pendanaan yang Memadai:** Pendanaan yang memadai untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk guru khusus, asisten guru, dan alat bantu teknologi. **Infrastruktur:** Infrastruktur sekolah yang aksesibel, termasuk fasilitas fisik yang ramah disabilitas dan teknologi yang memadai. **Akuntabilitas:** Sistem akuntabilitas yang memastikan bahwa sekolah bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi semua peserta didik.

Dukungan sistemik juga mencakup penyediaan layanan dukungan, seperti layanan kesehatan, konseling, dan transportasi. Penting untuk menciptakan sistem yang terintegrasi yang mendukung peserta didik berkebutuhan khusus di semua tingkatan pendidikan. Woolman & Fleisch (2006) membahas bagaimana kebijakan pendidikan di Afrika Selatan menciptakan kondisi yang memungkinkan pasar kuasi di sekolah, yang menyoroti pentingnya mempertimbangkan dampak kebijakan terhadap akses dan kesetaraan.

Mengatasi tantangan ini membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi. Ini termasuk investasi dalam pelatihan guru dan pengembangan profesional, peningkatan sumber daya, perubahan sikap dan keyakinan, dan peningkatan keterlibatan orang tua.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang praktik terbaik dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif berkelanjutan. Temuan utama menyoroti pentingnya beberapa faktor kunci, termasuk sikap guru yang positif, strategi pembelajaran yang diferensiasi, penggunaan teknologi yang tepat, kemitraan dan kolaborasi, pelatihan guru dan pengembangan profesional, serta kebijakan dan dukungan sistemik. Pembahasan berikut akan menguraikan lebih lanjut implikasi dari temuan ini.

### **Sikap Guru sebagai Fondasi Inklusi**

Sikap guru terhadap inklusi merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pendidikan inklusif (Avramidis & Norwich, 2002). Guru dengan sikap positif

terhadap inklusi cenderung memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan mendukung, serta lebih bersedia untuk beradaptasi dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk mengembangkan sikap positif, penting untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru. Pelatihan ini harus mencakup informasi tentang berbagai jenis disabilitas, strategi pembelajaran yang efektif, dan keterampilan untuk berkolaborasi dengan orang tua dan profesional lainnya. Selain itu, lingkungan sekolah harus menciptakan budaya yang mendukung inklusi, di mana guru merasa dihargai dan didukung dalam upaya mereka untuk mendukung semua peserta didik.

Sikap positif guru juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, dukungan dari rekan kerja, dan kepemimpinan sekolah. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan profesional guru, termasuk kesempatan untuk berbagi praktik terbaik, mentoring, dan umpan balik yang konstruktif. Kepemimpinan sekolah juga memainkan peran penting dalam menciptakan budaya inklusi. Kepala sekolah dan administrator lainnya harus menjadi pendukung yang kuat dari inklusi, serta memberikan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan program inklusi.

### **Pembelajaran yang Diferensiasi: Kunci untuk Memenuhi Kebutuhan Individual**

Pembelajaran yang diferensiasi adalah pendekatan yang esensial untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik dalam lingkungan inklusif. Dengan menyesuaikan metode pengajaran, materi pembelajaran, dan penilaian, guru dapat memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Pembelajaran yang diferensiasi membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan individu peserta didik. Guru perlu melakukan penilaian yang komprehensif untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai. Durkin (1978) menunjukkan bahwa observasi kelas dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pengajaran dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Penggunaan teknologi juga dapat memfasilitasi pembelajaran yang diferensiasi. Sistem pembelajaran adaptif dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik, memberikan umpan balik yang dipersonalisasi, dan merekomendasikan sumber belajar yang relevan (Zawacki-Richter et al., 2019). Guru juga dapat menggunakan teknologi untuk membuat materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, serta untuk menyediakan akses ke sumber belajar yang beragam. Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan implikasi etis seperti privasi data dan keadilan akses.

### **Teknologi sebagai Fasilitator Inklusi**

Teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan inklusif. Alat bantu teknologi dapat memberikan aksesibilitas bagi peserta didik dengan disabilitas, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran adaptif dapat mempersonalisasi pembelajaran, memberikan umpan

balik yang dipersonalisasi, dan memantau kemajuan peserta didik. Teknologi juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui penggunaan multimedia, simulasi, dan permainan edukatif. Namun, implementasi teknologi yang efektif memerlukan perencanaan yang matang dan pertimbangan yang cermat. Guru perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk menggunakan teknologi secara efektif. Akses terhadap teknologi dan infrastruktur yang memadai juga merupakan faktor penting. Penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan implikasi etis seperti privasi data dan keadilan akses (Nguyen et al., 2022). Selain itu, teknologi tidak boleh menggantikan interaksi manusia dan hubungan yang penting dalam proses pembelajaran.

### **Kemitraan yang Kuat: Kunci untuk Keberhasilan Komprehensif**

Kemitraan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan komunitas merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan anak-anak mereka. Sekolah perlu menciptakan saluran komunikasi yang efektif dengan orang tua, serta menyediakan kesempatan untuk keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Kolaborasi dengan profesional, seperti terapis, spesialis pendidikan, dan profesional kesehatan, juga penting untuk memberikan dukungan yang komprehensif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah perlu membangun hubungan yang kuat dengan profesional ini, serta memastikan bahwa ada koordinasi yang efektif antara layanan yang diberikan. Keterlibatan komunitas, termasuk relawan, organisasi nirlaba, dan bisnis lokal, dapat memberikan sumber daya tambahan dan dukungan bagi sekolah dan peserta didik. Sekolah perlu mencari cara untuk melibatkan komunitas dalam pendidikan, serta untuk mempromosikan kesadaran dan pemahaman tentang inklusi.

Kemitraan yang efektif membutuhkan komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan berbagi tanggung jawab. Semua pemangku kepentingan harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan perkembangan semua peserta didik. *The Future of Family Medicine* (2004) menekankan pentingnya pendekatan tim dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, yang juga relevan dengan pendekatan kolaboratif dalam pendidikan.

### **Pelatihan Guru dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan**

Pelatihan guru dan pengembangan profesional merupakan investasi penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai untuk mengajar peserta didik berkebutuhan khusus secara efektif. Pelatihan guru harus mencakup pengetahuan tentang berbagai jenis disabilitas, strategi pembelajaran yang diferensiasi, penggunaan teknologi, dan keterampilan kolaborasi. Pengembangan profesional yang berkelanjutan juga penting untuk memastikan bahwa guru tetap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Ini dapat mencakup lokakarya, pelatihan, mentoring, dan kesempatan untuk berbagi praktik terbaik dengan rekan kerja (*The Language Teacher's Development*, 2005).

Sekolah perlu menyediakan waktu dan sumber daya untuk pelatihan dan pengembangan profesional. Guru juga harus didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan profesional, serta untuk berbagi pengetahuan dan

pengalaman mereka dengan rekan kerja. Shernoff et al. (2017) menyoroti pentingnya pelatihan guru untuk pendekatan terintegrasi dalam pendidikan STEM, yang juga relevan dengan pendidikan inklusif. Pelatihan guru harus berfokus pada keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas, serta pada pengembangan sikap positif terhadap inklusi.

### **Kebijakan dan Dukungan Sistemik yang Memadai**

Kebijakan dan dukungan sistemik memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang berkelanjutan. Kebijakan harus mencakup kerangka hukum dan regulasi yang mendukung pendidikan inklusif, pendanaan yang memadai, infrastruktur yang aksesibel, dan sistem akuntabilitas yang efektif. Pemerintah harus berkomitmen untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus. Ini termasuk pendanaan untuk guru khusus, asisten guru, alat bantu teknologi, dan layanan dukungan. Infrastruktur sekolah harus aksesibel, dengan fasilitas fisik yang ramah disabilitas dan teknologi yang memadai.

Sistem akuntabilitas harus memastikan bahwa sekolah bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi semua peserta didik. Ini dapat mencakup penilaian yang komprehensif, pemantauan kemajuan peserta didik, dan laporan kinerja sekolah. Dukungan sistemik juga mencakup penyediaan layanan dukungan, seperti layanan kesehatan, konseling, dan transportasi. Penting untuk menciptakan sistem yang terintegrasi yang mendukung peserta didik berkebutuhan khusus di semua tingkatan pendidikan. Woolman & Fleisch (2006) menyoroti pentingnya kebijakan yang mempertimbangkan dampak terhadap akses dan kesetaraan.

### **Mengatasi Tantangan untuk Keberlanjutan**

Mengatasi tantangan yang ada merupakan kunci untuk menciptakan pendidikan inklusif yang berkelanjutan. Kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, sikap negatif, dan kurangnya keterlibatan orang tua harus diatasi melalui pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi. Investasi dalam pelatihan guru dan pengembangan profesional harus menjadi prioritas utama. Peningkatan sumber daya, seperti guru khusus dan alat bantu teknologi, juga penting. Sekolah perlu menciptakan budaya yang mendukung inklusi, serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Dengan mengatasi tantangan ini, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang benar-benar inklusif dan berkelanjutan, yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk belajar dan berkembang.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini telah mengidentifikasi praktik terbaik dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif berkelanjutan. Temuan utama menyoroti pentingnya sikap guru yang positif, strategi pembelajaran yang diferensiasi, penggunaan teknologi yang tepat, kemitraan dan kolaborasi, pelatihan guru dan pengembangan profesional, serta kebijakan dan dukungan sistemik. Pendidikan inklusif yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan, dengan penekanan pada peningkatan

kualitas pembelajaran, penyediaan dukungan yang komprehensif, dan pengembangan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif.

Implementasi pendidikan inklusif yang efektif menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Mengatasi tantangan ini membutuhkan komitmen yang kuat dari semua pihak, serta investasi dalam sumber daya dan dukungan. Dengan mengatasi tantangan ini, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang benar-benar inklusif dan berkelanjutan, yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk belajar dan berkembang. Pendidikan inklusif yang berkelanjutan bukan hanya tentang menciptakan sistem pendidikan yang adil, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang inklusif dan menghargai perbedaan. Penting untuk terus melakukan penelitian dan evaluasi untuk meningkatkan praktik pendidikan inklusif dan memastikan keberlanjutannya di masa depan

## Referensi

- Ainscow, M. (2005). Developing inclusive education systems: what are the levers for change?. *Journal of Educational Change*, 6(2), 109-124. <https://doi.org/10.1007/s10833-005-1298-4>
- Artiles, A. J., Kozleski, E. B., Dorn, S., & Christensen, C. A. (2006). Chapter 3: Learning in Inclusive Education Research: Re-mediating Theory and Methods With a Transformative Agenda. *Review of Research in Education*, 30(1), 65-108. <https://doi.org/10.3102/0091732x030001065>
- Avramidis, E., & Norwich, B. (2002). Teachers' attitudes towards integration / inclusion: a review of the literature. *European Journal of Special Needs Education*, 17(2), 129-146. <https://doi.org/10.1080/08856250210129056>
- Brezzi, M., González, S., Nguyen, D. N., Prats, M., Ader, M., Badr, K., Baredes, B., Baubion, C., Daglio, M., Das-Doyle, C., González-Zapata, F., Jacobzone, S., Matasick, C., Pietikäinen, A., Perez, A. R., Saffirio, C., Michalun, V., Fairbrother, M., Guriev, S., ... Scott, R. (2021). An updated OECD framework on drivers of trust in public institutions to meet current and future challenges. *OECD working papers on public governance*. <https://doi.org/10.1787/b6c5478c-en>
- Davis, J. M. (2009). Revealing the research 'hole' of early childhood education for sustainability: a preliminary survey of the literature. *Environmental Education Research*, 15(1), 1-11. <https://doi.org/10.1080/13504620802710607>
- Durkin, D. (1978). What Classroom Observations Reveal About Reading Comprehension Instruction. *Reading Research Quarterly*, 14(4), 481. <https://doi.org/10.1598/rrq.14.4.2>
- Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Grover, P., Abbas, R., Andreini, D., Abumoghli, I., Barlette, Y., Bunker, D., Kruse, L. C., Constantiou, I., Davison, R. M., Dè, R., Dubey, R., Fenby-Taylor, H., Gupta, B., He, W., Kodama, M., ... Wade, M. (2021). Climate change and COP26: Are digital technologies and information management part of the problem or the solution? An editorial reflection and call to action. *International Journal of Information Management*, 63, 102456. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2021.102456>

Fazey, I., Evely, A. C., Reed, M. S., Stringer, L. C., Kruijssen, J., White, P. C. L., Newsham, A., Jin, L., Cortazzi, M., Phillipson, J., Blackstock, K., Entwistle, N., Sheate, W. R., Armstrong, F., Blackmore, C., Fazey, J. A., Ingram, J., Gregson, J., Lowe, P., ... Trevitt, C. (2012). Knowledge exchange: a review and research agenda for environmental management. *Environmental Conservation*, 39(1), 19-36. <https://doi.org/10.1017/s037689291200029x>